

**PENGARUH EARNING MANAGEMENT, MARKET CONCENTRATION,
DAN TOTAL DEBT TERHADAP PERSISTENSI LABA DENGAN
UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode
2015-2020)**

**Muhammad Iqbal, Andy Dwi Bayu Bawono
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengujian secara empiris mengenai pengaruh earning management, market concentration dan total debt terhadap persistensi laba serta ukuran perusahaan sebagai variabel memoderasi. Strategi penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kausalitas dengan metode studi pustaka dan dokumentasi. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif. Dalam penyeleksian sampel, peneliti menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2015 hingga 2020. Sampel yang didapatkan pada penelitian ini dalam satu periode yakni sebanyak 110 perusahaan dimana jika diakumulasi selama periode penelitian berjumlah 660 data perusahaan. Metode analisis data yang digunakan yakni Moderated Regression Analysis (MRA) dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa earning management dan total debt tidak berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan. Market concentration berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba perusahaan. Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara earning management dan total debt terhadap persistensi laba perusahaan. Ukuran perusahaan mampu memoderasi secara signifikan terhadap hubungan antara market concentration terhadap persistensi laba perusahaan kearah positif.

Kata Kunci: earning management, market concentration, total debt, persistensi laba, ukuran perusahaan.

Abstract

This study aims to test empirically the effect of earning management, market concentration and total debt on earnings persistence and firm size as a moderating variable. The research strategy used in this research is causality with the method of literature study and documentation. The data used in this research is quantitative secondary data. In selecting the sample, researchers used purposive sampling method using predetermined criteria. The population used in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2015 to 2020. The samples obtained in this study in one period were 110 companies, which if accumulated during the study period amounted to 660 company data. The data analysis method used is Moderated Regression Analysis (MRA) using the SPSS version 26 application. The results showed that earning management and total debt had no effect on corporate earnings persistence. Market concentration has a negative and significant effect on corporate earnings persistence. Firm size is not able to moderate the relationship between earning management and total debt on corporate earnings persistence. Firm size is able to moderate significantly the relationship between market concentration on the company's earnings persistence towards positive.

Keywords: earning management, market concentration, total debt, earnings persistence, firm size.

1. PENDAHULUAN

Ketidakstabilan ekonomi global merupakan tantangan yang harus ditelan bagi para pelaku bisnis. Pasalnya mereka harus memiliki upaya untuk memastikan bisnis yang mereka jalankan memiliki ketahanan yang cukup dalam menghadapi kondisi tersebut. Pada fase seperti ini manajemen perusahaan ditantang dan dituntut untuk membuat dobrakan yang berbeda serta strategi yang dapat membawa perusahaan kepada kondisi yang stabil bahkan meningkat. Setiap perusahaan dituntut untuk selalu menghasilkan laba dalam setiap kondisi guna menjaga eksistensi mereka di pasaran. Bahkan Menteri Keuangan Indonesia, Sri Mulyani (2019) meminta untuk para pelaku bisnis di Indonesia untuk melakukan kajian-kajian yang relevan serta kalkulasi terhadap risiko yang tercipta akibat dari perang dagang sebagai upaya pencegahan secara preventif dan membuat bisnis mereka menjadi lebih matang menghadapi ketidakstabilan ekonomi global yang sulit diprediksi keberakhirannya. Disamping semakin bergejolaknya perang dagang tersebut, saat ini dunia dihadapkan dengan situasi pandemi *Covid-19* yang tidak segan-segan menghempas perekonomian.

Dari berbagai informasi yang terkandung didalam laporan keuangan, laba merupakan hal yang potensial dan memiliki perhatian tersendiri bagi para pengguna laporan keuangan. Laba seringkali dijadikan sebagai indikator bagaimana suatu perusahaan berkinerja, bagi investor ditengah iklim investasi yang penuh kekhawatiran, laba merupakan informasi yang cukup krusial sebagai bahan pertimbangan mereka untuk melakukan investasi. Laba yang dilaporkan harus sesuai dengan kinerja perusahaan yang sesungguhnya agar tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Nilai laba yang tercantum dalam laporan keuangan akan memiliki tanggapan yang beragam tergantung dengan kualitasnya. Laba perusahaan dikatakan berkualitas jika memiliki sedikit atau bahkan tidak memiliki gangguan persepsian (Murniati *et al.*, 2018: 90). Hal lai disampaikan oleh Rahmayani (2020: 2) bahwa ada beberapa hal yang dapat digunakan sebagai upaya mengukur kualitas laba perusahaan yakni, menggunakan persistensi laba, umpan balik, tepat waktu, kejujuran penyajian, dan keterujian.

Persistensi laba merupakan salah satu dasar bagaimana laba tersebut dikatakan berkualitas, yakni yang bersifat berkelanjutan. Dewi dan Putri (2015: 244) menyatakan bahwa suatu laba dikatakan persisten yaitu laba yang tidak berfluktuasi, memiliki kesinambungan dengan laba masa lalu, serta menggambarkan keberlanjutan laba dimasa yang akan datang. Perusahaan harus mampu menciptakan laba yang persisten, karena hal tersebut dapat menopang perusahaan dimasa mendatang. Disisi lain, bagi pihak eksternal dengan kualitas laba yang dihasilkan persisten akan mempertinggi hasrat mereka menjalin relasi, baik sebagai investor maupun kreditur. Direktur PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. Sunarso (2020) mengatakan bahwa dalam membukukan laba, *sustainability* menjadi hal yang penting karena dapat dijadikan bantalan dikondisi yang tidak

stabil sehingga menghasilkan manajemen risiko yang baik juga.

Banyak faktor yang mempengaruhi seberapa persisten laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Market concentration menggambarkan bagaimana posisi suatu perusahaan di pasar, seberapa kompetitif perusahaan dengan para pesaingnya sehingga secara tidak langsung akan memberikan isyarat kondisi perusahaan dimasa mendatang. Hal serupa dikemukakan oleh Mahendra dan Suardikha (2019: 183) perusahaan dikatakan memiliki market concentration yang tinggi dilihat ketika perusahaan tersebut telah menguasai serta sebagai pemain utama pada pangsa pasar di sektornya. Pernyataan serupa disampaikan oleh Agustian (2020: 42) market concentration dapat dikatakan sebagai ukuran distribusi produsen dan konsumen perusahaan yang terdapat dipasar, sehingga secara jelas dapat dilihat kondisi sebenarnya yang terjadi pada pasar perusahaan.

Kemudian, dalam melakukan pembiayaan operasionalnya, perusahaan membutuhkan modal untuk menjalankannya. Struktur modal perusahaan tidak hanya berasal dari satu sumber saja, banyak perusahaan yang mengombinasikan struktur modalnya dengan ekuitas dan utang. Hal lain yang dapat mempengaruhi seberapa persisten laba perusahaan yakni total debt. Total debt disini dapat dimaknai sebagai usaha pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan menggunakan utang. Banyak perusahaan meningkatkan jumlah utangnya untuk meningkatkan kegiatan operasi yang ada. Akan tetapi, perusahaan harus melakukan kajian yang relevan jika memutuskan untuk menggunakan utang lebih banyak dalam komposisi struktur modalnya agar keputusan tersebut menjadi lebih terukur. Pernyataan pendukung dikemukakan oleh Indriani dan Napitupulu (2020: 140) bahwa jika perusahaan memiliki rasio penggunaan utang lebih banyak pada struktur modalnya harus menekankan pada bagaimana kinerja perusahaannya, pasalnya jika perusahaan memiliki *trend* kinerja yang menurun akan membawa perusahaan pada fase kesulitan mendapatkan pinjaman lainnya karena adanya kekhawatiran perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya dengan aset yang mereka miliki. Disisi lain, jika perusahaan memiliki total debt yang lebih tinggi, akan menimbulkan hasrat untuk memaksimalkan kinerjanya untuk laba agar menjaga pandangan baik para investor.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi persistensi laba adalah ketika manajemen melakukan *earning management* untuk menghasilkan *trend* laba yang konsisten guna mendapat kepercayaan pihak luar. Wahyuni (2017: 3) menyatakan bahwa salah satu motif *earning management* adalah perataan laba yang merupakan upaya yang dilakukan agar laba yang dihasilkan tidak terlalu berfluktuatif dimana dengan melakukan pengurangan komponen-komponen penentuan laba dalam suatu periode. Dengan keadaan laba yang dilaporkan tidak berfluktuasi, membuat investor menjadi lebih mudah memprediksi laba perusahaan dimasa mendatang.

Dalam melihat kualitas laba dalam suatu perusahaan, dapat dilakukan penggambaran berdasarkan ukuran dari perusahaan tersebut. Salah satu indikator untuk melihat ukuran perusahaan

yakni dari total aset yang dimilikinya. Seperti yang disampaikan oleh Malahayati *et al.* (2015: 83) bahwa total aset yang dimiliki perusahaan menggambarkan seberapa stabil perusahaan tersebut, semakin besar total aset yang dimilikinya semakin besar pula kemungkinan laba yang akan dihasilkan. Selain itu, laba perusahaan berkaitan langsung dengan kegiatan operasional perusahaan yang merupakan pendapatan utama, kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendapatan mencerminkan bagaimana laba yang akan dihasilkan perusahaan dimasa yang akan datang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kontino *et al.* (2015: 1705) dikarenakan penjualan merupakan salah satu indikator pertumbuhan perusahaan, hal tersebut akan berimbas pada laba yang akan dihasilkan suatu perusahaan serta mencerminkan seberapa tumbuh suatu perusahaan.

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki aktivitas untuk mengolah barang mentah menjadi sebuah barang jadi dengan melalui segala proses produksi yang ada. Di Indonesia sendiri industri sektor manufaktur memiliki peran yang cukup penting bagi perekonomian nasional. Seperti yang disampaikan oleh Menteri Perindustrian Indonesia ke-25 Airlangga Hartarto (2019) bahwa pemerintah akan berfokus terhadap kinerja industri manufaktur karena industri tersebut diperkirakan mampu menjadi daya ungkit perekonomian nasional karena memiliki efek yang berantai sehingga mampu meningkatkan nilai tambah bahan baku, memperbanyak tenaga kerja, menghasilkan sumber devisa yang besar, serta menjadi salah satu sektor yang menyumbangkan pajak dan bea cukai terbesar. Hal selaras disampaikan oleh Agus Gumiwang (2019) selaku Menteri Perindustrian Indonesia mengatakan secara optimis bahwa daya tarik perusahaan manufaktur di Indonesia yang cukup tinggi. Hal tersebut dikarenakan banyaknya potensi yang dimiliki Indonesia mulai dari bahan baku yang berlimpah hingga Sumber Daya Manusia (SDM) yang banyak serta kompetitif. Hal lain disampaikan oleh Menteri Keuangan Indonesia, Sri Mulyani (2020) bahwa ditengah kondisi ekonomi global yang menantang saat ini, tentu saja berimbas pada perusahaan industri manufaktur di Indonesia yang masih mengimpor bahan baku dari China. Keadaan ekonomi global yang tidak stabil, maka strategi industrialisasi sangat dibutuhkan di era yang dinamis seperti saat ini.

Masih dikaitkan dengan fenomena perang dagang yang belum berakhir. Di China sendiri banyak perusahaan industri mengalami gunjangan, seperti yang dikatakan oleh ahli statistik dari Biro Statistik Nasional China yakni Zhu Hong (2019) faktor utama yang menyebabkan terjadinya penurunan kinerja sektor industri di China dikarenakan penurunan harga produk di pabrik dan perlambatan pertumbuhan. Di Indonesia sendiri Hendro Wibowo (2019) selaku direktur PT Multi Indocitra Tbk., yang merupakan produsen sekaligus distributor barang kebutuhan bayi, produk kesehatan, dan kosmetik mengatakan bahwa meskipun perusahaan memiliki pendapatan yang naik, akan tetapi laba yang dihasilkan mengalami penurunan sebesar 15,2% dikarenakan ongkos

iklan perusahaan pada awal tahun, untuk itu perusahaan akan terus melakukan ekspansi lingkup usahanya untuk mendongkrak penjualannya. Contoh lain kita dapat lihat pada PT Astra International, Tbk., yang merupakan perusahaan manufaktur otomotif papan atas dimana mereka mencatat laba pada semester 1 tahun 2019 sebesar Rp 9,80 triliun dimana angka tersebut menggambarkan penurunan sebesar 6% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya pada periode yang sama. Hal tersebut di sampaikan oleh Prijono Sugiarto (2019) selaku Direktur Utama PT Astra International, Tbk., penyebabnya karena penurunan kinerja yang disebabkan karena lesunya konsumsi secara domestik serta dipengaruhi oleh harga komoditas yang memiliki *trend* menurun.

Ditengah kondisi ekonomi yang tidak stabil serta penuh ketidakpastian, perusahaan harus mampu melihat kedepan serta dituntut untuk dapat melakukan improvisasi agar menjaga eksistensi perusahaan mereka serta memastikan bukan hanya menghasilkan keuntungan saja tetapi juga bisa melakukan penilaian bahwa hasil keuntungan tersebut mampu membawa perusahaan terus beroperasi kedepannya serta menjadikan bantalan bagi perusahaan jika suatu waktu mengalami kesulitan. Karena hal tersebut juga dapat menciptakan rasa kepercayaan bagi pihak terkait untuk terus menjalin hubungan kerja sama dengan perusahaan mereka.

Faktor lain yang diduga dapat memengaruhi persistensi laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya perusahaan. Perusahaan besar memiliki kestabilan dan operasi yang dapat diprediksi lebih baik, sehingga kesalahan estimasi yang ditimbulkan akan menjadi lebih kecil. Selain itu, perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar untuk kegiatan usaha. Perusahaan besar dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aktiva yang kecil. Para agen yang berada pada perusahaan besar akan selalu berupaya meningkatkan kinerjanya agar dinilai baik oleh prinsipal maupun calon investor, karena investor lebih tertarik pada perusahaan berukuran besar. Dengan besarnya ukuran perusahaan, maka kinerja agen harus sebaik mungkin untuk membuat laba perusahaan persisten.

Persistensi laba perusahaan yang tinggi mengindikasikan hubungan yang semakin kuat antara laba perusahaan dengan imbal hasil bagi investor dalam bentuk *return* saham. Hal tersebutlah yang membuat investor lebih memiliki kepercayaan dan lebih tertarik pada perusahaan besar, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan persistensi laba perusahaan. Selain itu, pada perusahaan besar investor cenderung mengharapkan lebih banyak dividen dan di sisi lain kreditor juga mengharapkan bunga dan pokok pinjaman (Ali *et al.*, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Putri (2015) serta Vichitsarawong (2015) menghasilkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada persistensi laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni, dkk. (2018) menghasilkan

bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada persistensi laba. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Nurochman dan Solikhah (2015), Gschwandtner dan Cuaresma (2013) menghasilkan bahwa ukuran tidak berpengaruh pada persistensi laba Perusahaan yang besar lebih diminati daripada perusahaan kecil sehingga pertumbuhan perusahaan sangat mempengaruhi nilai perusahaan. Perusahaan yang tumbuh dengan cepat juga menikmati keuntungan dan citra positif yang diperoleh. Agar pertumbuhan cepat tidak memiliki arti pertumbuhan biaya yang kurang terkendali, maka dalam mengelola pertumbuhan, perusahaan harus memiliki pengendalian operasi dengan penekanan pengendalian biaya.

Pertumbuhan perusahaan yang semakin cepat dapat mencerminkan besarnya kebutuhan dana jika perusahaan ingin melakukan perluasan usaha, sehingga memperbesar pula keinginan perusahaan untuk menahan laba. Penelitian Kusumajaya (2011) menyatakan pertumbuhan perusahaan terhadap perubahan harga saham mempunyai pengaruh positif signifikan, sedangkan penelitian Wardjono (2010) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian Memon *et al.* (2012) dan Kouser *et al.* (2012) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Pertumbuhan perusahaan dapat menjadi indikator dari nilai perusahaan. Dari sudut pandang investor, pertumbuhan perusahaan menunjukkan sinyal positif dan perkembangan yang baik dimana pertumbuhan suatu perusahaan tersebut memiliki dampak menguntungkan dan perusahaan juga mengharapkan *rate of return* dari investasi yang dilakukan. Hal ini berarti pertumbuhan perusahaan menunjukkan pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan, dimana semakin baik pertumbuhan perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Semakin besar aset perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan yang besar mampu menghasilkan laba yang persisten. Penelitian yang terkait dengan ukuran perusahaan dilakukan oleh Mety Nuraini dan Agus Purwanto (2017), Btari Mutia Anggraeni (2018), Rina Malahayati, Muhammad Arfan, dan Hasan Basri (2018) dalam penelitian tersebut ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, semakin besar ukuran perusahaan maka laba akan persisten. Dan penelitian oleh Dewi dan Putri (2018) yang memperoleh hasil ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Sedangkan menurut Mir'atul Khairoh (2018) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Penelitian yang berkaitan dengan bagaimana persistensi laba suatu perusahaan sudah banyak dilakukan namun hasil yang didapatkan masih bervariasi. Seperti Arisandi dan Astika (2019: 1879) yang mengatakan bahwa total debt tidak berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan. Lain hal nya yang disimpulkan oleh Gunarto (2019: 341) bahwa total debt berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Kemudian Salsabila *et al* (2016: 325) menyimpulkan bahwa perbedaan permanen dan temporer yang merupakan indikator *book tax differences* tidak

memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Berbeda hal yang disimpulkan oleh Septavita (2016: 1321) bahwa perbedaan temporer memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Supriono (2021: 65) memaparkan bahwa arus kas operasi secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap persistensi laba. Hal tersebut berbanding terbalik dengan kesimpulan yang dihasilkan oleh Putri dan Kurnia (2017: 35) bahwa arus kas operasi berpengaruh secara positif terhadap persistensi laba.

Dengan adanya hasil penelitian terdahulu yang masih berbeda-beda membuat peneliti tertarik untuk mengaji kembali pengaruh dari total debt terhadap persistensi laba, selain itu peneliti menambahkan variabel independen *earning management* dan *market concentration* yang masih cukup sedikit diteliti, serta peneliti memasukan variabel moderasi berupa ukuran perusahaan berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan.

2. METODE

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kausalitas, yang mana merupakan merupakan penelitian yang melihat hubungan sebab akibat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menggunakan data sekunder. Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 hingga 2020. Teknik pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yakni memilih sample dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data melalui arsip, dokumen, dan laporan yang sudah tersedia. Variabel yang diteliti meliputi *earning management*, *market concentration*, *total debt*, ukuran perusahaan, serta persistensi laba. Metode analisis data menggunakan statistic deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi), uji analisis regresi linear berganda, *moderated regression analysis* (MRA) (*pure moderasi*, *quasi moderasi*, *homologiser moderasi*, *predictor moderasi*, uji hipotesis (uji F, uji t, koefisien determinasi).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Data Penelitian

Tabel 1. Hasil Pemilihan Sample Penelitian

	Keterangan	Jumlah
Populasi	Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia	78
	Perusahaan manufaktur sektor aneka industri	53
	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi	62
Sampel	Perusahaan yang tidak konsisten mempublikasikan	(83)

	laporan	
	Total perusahaan dalam satu periode	110
	Total sampel selama periode penelitian (6 x 110)	660
Jumlah Data	Data Outlier	(17)
	Jumlah Sampel Akhir	643

3.2 Hasil Analisis Data

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EM	643	-0.17	0.17	-0.0031	0.10541
MC	643	0.00	24.04	2.1887	4.02018
TD	643	0.00	3.59	0.4799	0.30532
PL	643	-0.41	0.53	-0.0055	0.07072
UP	643	25.62	34.28	28.6772	1.50877

Earning Management (EM) memiliki nilai tertinggi sebesar 0.17, sedangkan untuk nilai terendah sebesar -0.17. Besarnya nilai *mean* -0.0031; dan nilai standar deviasi sebesar 0.10541. *Market Concentration (MC)* memiliki nilai tertinggi sebesar 24.04 pada, sedangkan untuk nilai terendah sebesar 0.00. Besarnya nilai *mean* 2.1887; dan nilai standar deviasi sebesar 4.02018. *Total Debt (TD)* memiliki nilai tertinggi sebesar 3.59, sedangkan nilai terendah sebesar 0.00. Besarnya nilai *mean* 0.4799; dan nilai standar deviasi sebesar 0.30532. *Persistensi Laba (PL)* memiliki nilai tertinggi sebesar 0.53, sedangkan nilai terendah sebesar -0.41. Besarnya nilai *mean* -0.0055; dan nilai standar deviasi sebesar 0.07072. *Ukuran Perusahaan (UP)* memiliki nilai tertinggi sebesar 34.28, sedangkan nilai terendah sebesar 25.62. Besarnya nilai *mean* 28.6772; dan nilai standar deviasi sebesar 1.50877.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

	Persamaan 1 Unstandardized Residual	Persamaan 2 Unstandardized Residual
N	643	643
Test Statistic	0.156	0.136
Asympt. Sig. (2-tailed)	0.000	0.000

Hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov pada persamaan 1 dan persamaan 2 menunjukkan Asympt. Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05, dimana data dianggap normal jika Asympt. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05. Dengan demikian maka dapat diinterpretasikan bahwa data tidak terdistribusi dengan normal. Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti menggunakan Central Limit Theorem (CLT). Yaitu apabila jumlah penelitian cukup besar dan melebihi dari 30 sampel maka asumsi data tersebut normal.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Persamaan 1			Persamaan 2		
Variable	Tolerance	VIF	Variable	Tolerance	VIF
EM	.999	1.001	EM	.999	1.001
MC	.999	1.001	MC	.546	1.831
TD	.998	1.002	TD	.996	1.004
			UP	.547	1.828

Berdasarkan data tabel 3 bahwa seluruh nilai *VIF* variabel independen penelitian ini bernilai <10, demikian juga nilai *Tolerance* tidak lebih dari 1. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadinya multikolinearitas.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Persamaan	Persamaan	Keterangan
	1	2	
	<i>Sig</i>	<i>Sig</i>	
EM	0.257	0.463	Bebas Heteroskedastisitas
MC	0.284	0.533	Bebas Heteroskedastisitas
TD	0.289	0.075	Bebas Heteroskedastisitas
UP		0.564	Bebas Heteroskedastisitas
EM*UP		0.430	Bebas Heteroskedastisitas
MC*UP		0.536	Bebas Heteroskedastisitas
TD*UP		0.059	Bebas Heteroskedastisitas

Berdasarkan data tabel 5 bahwa seluruh nilai signifikansi variabel independen penelitian ini bernilai > 0,05. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadinya gejala heteroskedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

	Persamaan 1	Persamaan 2
	Unstandardized Residual	Unstandardized Residual
Z	0.197	Z 0.197
Asympt. Sig. (2-tailed)	0.844	Asympt. Sig. (2-tailed) 0.844

Berdasarkan tabel 6, disimpulkan bahwa nilai signifikan sebesar 0.844 pada persamaan 1 dan 0.844 pada persamaan 2. Nilai tersebut berada diatas 0.05 dan hasil ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	B	t	Sig
Konstanta	-0.001	-0.151	0.880
EM	0.036	1.367	0.172
MC	-0.002	-2.824	0.005
TD	-0.001	-0.066	0.948
<i>R</i> ²	0.010		
<i>F</i>	3.267		
<i>Sig</i>	0.021		

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 7, maka persamaan regresi dapat diilustrasikan sebagai berikut: $PL = -0.001 + 0.036 EM - 0.002 MC - 0.001 TD + e$

Berdasarkan persamaan regresi dapat diinterpretasikan sebagai berikut: (a) Nilai konstanta (α) dengan parameter negatif sebesar 0.001. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan tidak searah antara variabel *earning management (EM)*, *market concentration (MC)*, dan *total debt (TD)*, dengan persistensi laba (PL), artinya ini menunjukkan bahwa variabel *earning management (EM)*, *market concentration (MC)*, dan *total debt (TD)*, yang meningkat akan mengurangi persistensi laba perusahaan sebesar 0.001. (b) Nilai koefisien *earning management (EM)* yaitu 0.036 dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan dari *earning management* sebesar 1 satuan, maka persistensi laba akan naik sebesar 0.036. Sebaliknya, setiap penurunan *earning management* sebesar 1 satuan, maka persistensi laba akan turun sebesar 0.036. (c) Nilai koefisien *market concentration (MC)* yaitu 0.002 dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan dari *market concentration* sebesar 1 satuan, maka persistensi laba akan turun sebesar 0.002. Sebaliknya, setiap penurunan *market concentration* sebesar 1 satuan, maka persistensi laba akan naik sebesar 0.002. (d) Nilai koefisien *total debt (TD)* yaitu 0.001 dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan dari *total debt* sebesar 1 satuan, maka persistensi laba akan turun sebesar 0.001. Sedangkan, setiap penurunan *total debt* sebesar 1 satuan, maka persistensi laba akan naik sebesar 0.001.

Tabel 8. Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

<i>Variabel</i>	<i>B</i>	<i>t</i>	<i>Sig</i>
<i>Konstanta</i>	0.088	0.804	0.422
<i>EM</i>	-0.297	-0.635	0.526
<i>MC</i>	-0.144	-6.423	0.000
<i>TD</i>	-0.280	-1.679	0.094
<i>UP</i>	-0.003	-0.766	0.444
<i>EM*UP</i>	0.012	0.713	0.476
<i>MC*UP</i>	0.005	6.311	0.000
<i>TD*UP</i>	0.010	1.676	0.094
<i>R²</i>		0.070	
<i>F</i>		7.859	
<i>Sig</i>		0.000	

Berdasarkan hasil dari analisis pada tabel 8, maka model persamaan regresi linier berganda yang dapat diilustrasikan sebagai berikut:

$$PL = 0.088 - 0.297 EM - 0.144 MC - 0.280 TD - 0.003 UP + 0.012 EM*UP + 0.005 MC*UP + 0.010 TD*UP + e$$

Berdasarkan model persamaan regresi linier berganda diatas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut: (a) Nilai konstanta (α) dengan parameter positif sebesar 0.088. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah, artinya ini menunjukkan bahwa jika variabel

tersebut meningkat akan menambah persistensi laba perusahaan sebesar 0.088. (b) Nilai koefisien *earning management (EM)* yaitu 0.297 dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan dari *earning management* sebesar 1 satuan, maka persistensi laba akan turun sebesar 0.297. Sebaliknya, setiap penurunan *earning management* sebesar 1 satuan, maka persistensi laba akan naik sebesar 0.297. (c) Nilai koefisien *market concentration (MC)* yaitu 0.144 dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan dari *market concentration* sebesar 1 satuan, maka persistensi laba akan turun sebesar 0.144. Sebaliknya, setiap penurunan *market concentration* sebesar 1 satuan, maka persistensi laba akan naik sebesar 0.144. (d) Nilai koefisien *total debt (TD)* yaitu 0.280 dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan dari *total debt* sebesar 1 satuan, maka persistensi laba akan turun sebesar 0.280. Sedangkan, setiap penurunan *total debt* sebesar 1 satuan, maka persistensi laba akan naik sebesar 0.280. (e) Nilai koefisien ukuran perusahaan (UP) yaitu 0.003 dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan dari ukuran perusahaan sebesar 1 satuan, maka persistensi laba akan turun sebesar 0.003. Sedangkan, setiap penurunan ukuran perusahaan sebesar 1 satuan, maka persistensi laba akan naik sebesar 0.003. (f) Nilai koefisien dari *earning management* yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan (EM_UP) yaitu 0.012 dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan EM_UP sebesar 1 satuan, maka persistensi laba akan naik sebesar 0.012. Sebaliknya, setiap penurunan EM_UP sebesar 1 satuan, maka persistensi laba akan turun sebesar 0.012. (g) Nilai koefisien dari *market concentration* yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan (MC_UP) yaitu 0.005 dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan dari MC_UP sebesar 1 satuan, maka persistensi laba akan naik sebesar 0.005. Sebaliknya, setiap penurunan MC_UP sebesar 1 satuan, maka persistensi laba akan turun sebesar 0.005. (h) Nilai koefisien dari *total debt* yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan (TD_UP) yaitu 0.010 dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan dari TD_UP sebesar 1 satuan, maka persistensi laba akan naik sebesar 0.010. Sebaliknya, setiap penurunan TD_UP sebesar 1 satuan, maka persistensi laba akan turun sebesar 0.010.

Tabel 9. Hasil Uji t

Variabel	Koefisien	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig	keterangan
EM	0.026	1.367	1.963	0.172	H1 Ditolak
MC	0.001	-2.824	1.963	0.005	H2 Diterima
TD	0.009	-0.066	1.963	0.948	H3 Ditolak
EM_UP	0.012	0.713	1.963	0.476	H5 Ditolak
MC_UP	0.005	6.311	1.963	0.000	H6 Diterima
TD_UP	0.010	1.676	1.963	0.094	H7 Ditolak

Dari uji t yang dilakukan diatas, dapat dijelaskan bahwa: (a) Variabel *earning management*

(EM) mempunyai $t_{hitung} 1.367 < t_{tabel} 1.963$ dan dengan nilai signifikan sebesar $0.172 > 0,05$, maka H1 ditolak yang artinya secara parsial *earning management (EM)* tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba perusahaan. (b) Variabel *market concentration (MC)* mempunyai $t_{hitung} -2.824 > t_{tabel} 1.963$ dan dengan nilai signifikan sebesar $0.005 < 0,05$, maka H2 diterima yang artinya secara parsial *market concentration (MC)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba perusahaan. (c) *total debt (TD)* mempunyai $t_{hitung} -0.066 < t_{tabel} 1.963$ dan dengan nilai signifikan sebesar $0.948 > 0,05$, maka H3 ditolak yang artinya secara parsial *total debt (TD)* tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba perusahaan. (d) Variabel *earning management (EM)* setelah dimoderasi dengan ukuran perusahaan (UP) mempunyai $t_{hitung} 0.713 < t_{tabel} 1.963$ dan dengan nilai signifikan sebesar $0.476 > 0,05$, maka H5 ditolak yang artinya ukuran perusahaan (UP) tidak memoderasi hubungan antara *earning management (EM)* dengan persistensi laba perusahaan. (e) Variabel *market concentration (MC)* setelah dimoderasi dengan ukuran perusahaan (UP) mempunyai $t_{hitung} 6.311 > t_{tabel} 1.963$ dan dengan nilai signifikan sebesar $0.000 < 0,05$, maka H6 diterima yang artinya ukuran perusahaan (UP) memoderasi secara signifikan terhadap hubungan antara *market concentration (MC)* terhadap persistensi laba perusahaan. (f) Variabel *total debt (TD)* setelah dimoderasi dengan ukuran perusahaan (UP) mempunyai $t_{hitung} 1.676 < t_{tabel} 1.963$ dan dengan nilai signifikan sebesar $0.094 > 0,05$, maka H7 ditolak yang artinya ukuran perusahaan (UP) tidak memoderasi hubungan antara *total debt (TD)* dengan persistensi laba perusahaan.

Tabel 10. Hasil Uji F

Persamaan 1					Persamaan 2				
	Sum of Squares	Mean Square	F	Sig.		Sum of Squares	Mean Square	F	Sig.
Regression	0.049	0.016	3.267	0.021 ^b	Regression	.256	0.037	7.859	0.000 ^b
Residual	3.163	0.005			Residual	2.955	0.005		
Total	3.211				Total	3.211			

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 10, diperoleh bahwa nilai F pada persamaan 1 sebesar 3.267 dengan nilai signifikansi 0.021. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan secara stimulan antara variabel *Earning Management (EM)*, *Market Concentration (MC)* dan *Total Debt (TD)* terhadap persistensi laba Perusahaan.

Hal yang sama terjadi pada persamaan 2, dimana nilai F sebesar 7.859 dengan nilai signifikansi 0.000. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara stimulan dari *Earning Management (EM)*, *Market Concentration (MC)*, *Total Debt (TD)*, ukuran perusahaan (UP) serta moderasi dari *Earning Management* terhadap ukuran perusahaan (EM_UP), *Market Concentration* terhadap ukuran perusahaan (MC_UP) dan *Total Debt* terhadap ukuran perusahaan (TD_UP) dengan persistensi laba (PL).

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Persamaan 1					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.123 ^a	.015	.010	.07035	2.032

Persamaan 2					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.282 ^a	.080	.070	.06822	2.036

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 11, diperoleh nilai *adjusted R-squared* pada persamaan 1 sebesar 0.010. Hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel independen yang digunakan mampu menjelaskan variabel dependen (persistensi laba) sebesar 1%, sedangkan 99% lainnya dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diikutsertakan pada penelitian ini.

Sedangkan pada persamaan 2 setelah ditambah dengan variabel moderasi, diperoleh nilai *adjusted R-squared* sebesar 0.070 yang berarti variabel dependen (persistensi laba) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 7%. Hal ini berarti 7% dari besarnya persistensi laba (PL) dijelaskan oleh variabel *Earning Management (EM)*, *Market Concentration (MC)*, *Total Debt (TD)*, ukuran perusahaan (UP) serta moderasi dari *Earning Management* terhadap ukuran perusahaan (EM_UP), *Market Concentration* terhadap ukuran perusahaan (MC_UP) dan *Total Debt* terhadap ukuran perusahaan (TD_UP). Sedangkan sisanya sebesar 93% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

3.3 Pembahasan

1) Pengaruh *Earning Management* terhadap Persistensi Laba
Variabel *earning management (EM)* mempunyai $t_{hitung} 1.367 < t_{tabel} 1.963$ dan dengan nilai signifikan sebesar $0.172 > 0,05$, maka H1 ditolak yang artinya secara parsial *earning management (EM)* tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba perusahaan. Hasil tersebut sejalan terhadap pendapat Hery (2017: 50) yang mengatakan tindakan *earning management* merupakan tindakan manipulatif yang dilakukan secara sengaja sehingga membuat laporan keuangan menjadi tidak informatif.

Kemungkinan adanya pengaruh positif antara manajemen laba terhadap persistensi laba yakni sebagai sarana komunikasi yang lebih baik, atau sebagai bentuk koreksi terhadap kebijakan akuntansi yang telah diterapkan namun belum sesuai. Sebagai contoh perusahaan dalam menghitung penyusutan dengan menggunakan metode garis lurus, namun ketika dilakukan evaluasi ternyata metode saldo menurunlah yang lebih tepat, dimana hal tersebut dilakukan manajemen yang akan berimbas pada laporan yang lebih baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian

yang dilakukan oleh Wahyuni (2017: 10) yang mengatakan bahwa manajemen laba melalui manipulasi aktivitas rill berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

2) Pengaruh *Market Concentration* terhadap Persistensi Laba

Hasil regresi pada penelitian ini menerima H2 dimana variabel *market concentration (MC)* mempunyai $t_{hitung} -2.824 > t_{tabel} 1.963$ dan dengan nilai signifikan sebesar $0.005 < 0,05$, maka H2 diterima yang artinya secara parsial *market concentration (MC)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba perusahaan.. Hal ini dapat dilihat sebagai implikasi dari teori *Structure Conduct Performance (SCP)*, Nikensari (2018: 17) menjelaskan bahwa kondisi suatu industri akan mempengaruhi tindakan – tindakan yang akan diterapkan oleh pelaku industri yang tentunya berimbang secara langsung terhadap performa perusahaan.

Laba menjadi perhatian tersendiri untuk melihat bagaimana performa suatu perusahaan. Dengan kata lain, semakin besar *market concentration* suatu perusahaan semakin tinggi pula laba yang akan dihasilkan suatu perusahaan, laba yang tinggi pada satu periode sangat menentukan bagaimana laba pada tahun berikutnya atau setidaknya dapat dijadikan sebagai pertahanan suatu perusahaan ketika kondisi perusahaan mengalami masalah keuangan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahendra dan Suardikha (2019: 191) serta penelitian yang dilakukan oleh Agustian (2020: 46) dimana mereka menyimpulkan bahwa *market concentration* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba.

3) Pengaruh *Total Debt* terhadap Persistensi Laba

Hasil regresi pada penelitian ini menolak H3, variabel *total debt (TD)* yang mempunyai $t_{hitung} -0.066 < t_{tabel} 1.963$ dan dengan nilai signifikan sebesar $0.948 > 0,05$, maka H3 ditolak yang artinya secara parsial *total debt (TD)* tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba perusahaan. Hasil regresi menunjukkan tidak adanya pengaruh secara parsial antara total utang terhadap persistensi laba.

Hal tersebut berlawanan dengan *pecking order theory* yang dipaparkan oleh Kuniarsi dan Wibowo (2017: 4) dimana perusahaan akan memiliki profitabilitas tinggi jika penggunaan utang yang relatif sedikit. Hasil regresi tersebut juga berlawanan dengan *trade of theory* yang menjelaskan bahwa perusahaan akan lebih mendapatkan untung jika menggunakan utang lebih besar sebagai pendanaannya. Hal tersebut dapat kemungkinan terjadi dimana tingkat utang yang dimiliki oleh setiap perusahaan masih dalam batas wajar, sehingga tingkat utang kurang kuat dalam mempengaruhi seberapa persisten laba yang dimiliki perusahaan. Hasil tersebut tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurmalasari *et al.* (2020: 164) serta Indriani dan Napitupulu (2020: 148) yang mengatakan bahwa tingkat utang memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba. Namun, penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Barus dan Rica (2014: 79) yang mengatakan bahwa tingkat utang tidak memiliki pengaruh terhadap seberapa

persistennya laba yang dihasilkan suatu perusahaan.

4) Pengaruh *Earning Management* terhadap Persistensi Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H5 yaitu variabel *earning management (EM)* setelah dimoderasi dengan ukuran perusahaan (UP) mempunyai $t_{hitung} 0.713 < t_{tabel} 1.963$ dan dengan nilai signifikan sebesar $0.476 > 0,05$, maka H5 ditolak yang artinya ukuran perusahaan (UP) tidak memoderasi hubungan antara *earning management* dengan persistensi laba perusahaan. Jenis moderasi pada penelitian ini adalah *homologiser* moderasi atau berpotensi memoderasi dikarenakan β_1 tidak berpengaruh secara signifikan dan β_5 tidak berpengaruh secara signifikan secara statistika.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian dari Riyanti (2020) yang mengatakan bahwa *earning management* dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Selain itu, persistensi laba mampu memperkuat pengaruh *earning management* dan ukuran perusahaan namun tidak mampu memperkuat pengaruh leverage dan pertumbuhan laba terhadap kualitas laba.

5) Pengaruh *Market Concentration* terhadap Persistensi Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Variabel *market concentration (MC)* setelah dimoderasi dengan ukuran perusahaan (UP) mempunyai $t_{hitung} 6.311 > t_{tabel} 1.963$ dan dengan nilai signifikan sebesar $0.000 < 0,05$, maka H6 diterima yang artinya secara parsial ukuran perusahaan (UP) berpengaruh signifikan terhadap hubungan antara *market concentration (MC)* terhadap persistensi laba perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dapat mempengaruhi secara positif terhadap hubungan antara *market concentration* terhadap persistensi laba. Jenis moderasi pada penelitian ini adalah *quasi* moderasi atau memoderasi secara semu dikarenakan β_2 berpengaruh secara signifikan dan β_6 berpengaruh secara signifikan secara statistika.

Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustin, Indah dan Kartika (2020: 18) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap hubungan antara *market concentration* terhadap persistensi laba. Namun, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tanjaya dan Halim (2020) yang mengatakan bahwa secara parsial, variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap hubungan antara *market concentraton* dengan persistensi laba.

6) Pengaruh *Total Debt* terhadap Persistensi Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Variabel *total debt (TD)* setelah dimoderasi dengan ukuran perusahaan (UP) mempunyai $t_{hitung} 1.676 < t_{tabel} 1.963$ dan dengan nilai signifikan sebesar $0.094 > 0,05$, maka H7 ditolak yang artinya secara parsial, ukuran perusahaan (UP) tidak memoderasi hubungan antara *total debt (TD)* dengan persistensi laba perusahaan. Jenis moderasi pada penelitian ini adalah *homologiser* moderasi atau

berpotensi memoderasi dikarenakan β_3 tidak berpengaruh secara signifikan dan β_7 tidak berpengaruh secara signifikan secara statistika.

Ukuran perusahaan yang besar tidak akan terpengaruh dengan tingkat hutang yang dimiliki dan hal tersebut tidak mempengaruhi persistensi laba perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriani (2020) yang mengatakan bahwa pada perusahaan yang memiliki ukuran besar, maka tingkat hutang pada perusahaan tersebut akan cenderung lebih besar. Perusahaan yang besar dapat menjadi salah satu indikator bahwa perusahaan tersebut sudah mencapai tahap kedewasaan sehingga tingkat hutang akan lebih stabil dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil.

Persistensi laba pada perusahaan yang berukuran besar dan memiliki volatilitas perusahaan rendah akan cenderung tinggi. Hal ini dikarenakan perusahaan yang berukuran besar dan memiliki volatilitas arus kas rendah merupakan pertanda bahwa manajemen pengelolaan pada perusahaan tersebut baik namun tidak memiliki pengaruh dengan tingkat hutang. Tingkat hutang yang tinggi tidak dapat mencerminkan ketidakpastian dalam operasi perusahaan. Persistensi laba yang tinggi tidak dapat ditandai dengan tingkat hutang. Perusahaan besar cenderung memiliki hutang yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil, namun tingkat hutang tersebut berbeda-beda dan tidak dapat digunakan untuk menentukan persistensi laba suatu perusahaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian tersebut yang mana ukuran perusahaan tidak dapat mempengaruhi hubungan antara *total debt* dengan persistensi laba.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan pada penelitian ini setelah dilakukan proses pengumpulan data, pengolahan data, analisis data hingga pembahasan hasil, maka berikut ini adalah kesimpulan yang dapat ditarik:

- 1) *Earning management (EM)* tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba perusahaan.
- 2) *Market concentration (MC)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba perusahaan.
- 3) *Total debt (TD)* tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba perusahaan.
- 4) Ukuran perusahaan (UP) tidak memoderasi hubungan antara *earning management (EM)* dengan persistensi laba perusahaan.
- 5) Ukuran perusahaan (UP) memoderasi secara signifikan terhadap hubungan antara *market concentration (MC)* terhadap persistensi laba perusahaan.
- 6) Ukuran perusahaan (UP) tidak memoderasi hubungan antara *total debt (TD)* dengan persistensi laba perusahaan.

4.2 Keterbatasan

Penelitian ini telah dilaksanakan serta diusahakan sesuai dengan prosedur ilmiah. Namun, masih memiliki beberapa keterbatasan sebagai berikut:

- 1) Data dalam penelitian ini hanya memiliki satu outlier sehingga banyak data yang memiliki fluktuasi berbeda dan perbedaan yang mencolok pada setiap data.
- 2) Pada penelitian ini dalam menghitung nilai persistensi laba, regresi yang dilakukan dengan menggunakan nilai laba akhir yang dihasilkan perusahaan. Namun, literatur yang ditulis oleh Dechow dan Schrand (2004: 13) mereka melakukan analisis dengan melakukan regresi pada setiap komponen pembentukan laba.
- 3) Pada penelitian ini, dalam melakukan perhitungan tabulasi data, menggabungkan antara perusahaan yang mengalami keuntungan dan kerugian.
- 4) Pada penelitian ini, indikator penghitungan manajemen laba, peneliti menggunakan model Jones modifikasi, dimana didalamnya melibatkan arus kas operasi. Pada faktanya terdapat model lain yang dapat digunakan dalam melakukan perhitungan manajemen laba, seperti model *Dechow-Dichev* dan model *Stubben* dimana tidak melibatkan arus kas operasi perusahaan.

4.3 Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan dalam ini, maka saran untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut:

- 1) Pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan outlier yang lebih spesifik sehingga data yang didapatkan lebih baik.
- 2) Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat mencoba menggunakan setiap komponen tersebut sebagai indikator perhitungan persistensi laba, agar dapat dilakukan studi komparasi terhadap penelitian sebelumnya.
- 3) Untuk penelitian selanjutnya, dapat dilakukan uji tambahan dengan memisahkan proses perhitungan antara perusahaan yang mengalami keuntungan dan kerugian, sehingga diharapkan menghasilkan hasil analisis yang diharapkan lebih baik.
- 4) Pada penelitian selanjutnya, dapat ditambahkan arus kas operasi perusahaan sebagai variabel independen sehingga menghasilkan hasil analisis yang lebih bervariasi dan diharapkan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, S. 2020. Book Tax Difference Terhadap Persistensi Laba. *Platform Riset Mahasiswa Akuntansi, 01*, 38–47.

- Aini, A. Q., & Zuraida, Z. 2020. Pengaruh Arus Kas Operasi, Total debt, Dan Opini Audit Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 5(2), 182–192.
- Arisandi, N. N. D. & Astika, I. B. P. 2019. Pengaruh tingkat utang, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(3), 1854-1884.
- Ayuwardani, R. P., & Isroah, I. 2018. PENGARUH INFORMASI KEUANGAN DAN NON KEUANGAN TERHADAP UNDERPRICING HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN INITIAL PUBLIC OFFERING (Studi Empiris Perusahaan Go Public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 7(1).
- Cahyaputra, L. 2019. *Industri Manufaktur Jadi Daya Ungkit Pertumbuhan Ekonomi* Diunduh tanggal 18 Maret 2023, <https://www.beritasatu.com/ekonomi/556682/industri-manufaktur-jadi-daya-ungkit-pertumbuhan-ekonomi>
- Dewi, N.P.L, Putri, I. A. 2015. Pengaruh Book-Tax Difference , Arus Kas Operasi, Arus Kas AkruaI , Dan Ukuran Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1(10), 244–260.
- Fitriana, N. & Fadhli, W. 2016. PENGARUH TINGKAT HUTANG DAN ARUS KAS AKRUAL TERHADAP PERSISTENSI LABA (STUDI PADA PERUSAHAAN PROPERTY AND REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2010-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(1), 258-272.
- Gunarto, R. I. 2019. Pengaruh Book Tax Differences dan Total debt Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 2(3), 328–344.
- Hidayat, A. 2019. *Meski pendapatan naik, laba bersih MICE turun 15,2% di paruh pertama tahun ini.* Diunduh tanggal 18 Maret 2023, <https://industri.kontan.co.id/news/meski-pendapatan-naik-laba-bersih-mice-turun-152-di-paruh-pertama-tahun-ini>
- Indonesia Development Forum. 2020. *Industri Manufaktur Perlu WaspadaI Tantangan Ekonomi Global.* Diunduh tanggal 18 Maret 2023, <https://indonesiadevelopmentforum.com/2020/article/15443-industri-manufaktur-perlu-waspadaI-tantangan-ekonomi-global>
- Indriani, M., & Napitupulu, H. W. 2020. Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Total debt, Siklus Operasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan Jayakarta*, 1(2), 138–150.
- Kumairoh. 2019. *Penjualan Mobil Turun, Laba Astra Anjlok Hingga 6%.* Diakses tanggal 19 Maret 2023, <https://www.wartaekonomi.co.id/read238657/penjualan-mobil-turun-laba-astra-anjlok-hingga-6>
- Kumparan. 2019. *Perang Dagang AS vs China, Apa Dampaknya bagi Indonesia?.* Diakses tanggal 18 Maret 2023, <https://kumparan.com/kumparanbisnis/perang-dagang-as-vs-china-apa-dampaknya-bagi-indonesia-1rjrxgKV8KQ/full>
- Mahendra, M. E. & Suardikha, I. M. S. 2020. Pengaruh Tingkat Hutang, Fee Audit, dan konsentrasi pasar Pada Persistensi Laba. *E-JA e-Jurnal Akuntansi*, 30(1), 179-193.

- Malahayati, R., Arfan, M., & Basri, H. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Financial Leverage Terhadap Persistensi Laba, Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index). *Jurnal Magister Akuntansi*, 4(4), 79–91.
- Murniati, T., Sastri, I. I. D. A. . M., & Rupa, I. W. 2018. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI tahun 2012 - 2016. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 89–101.
- Nuraeni, R., Mulyati, S., & Putri, T. E. 2019. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSISTENSI LABA (Studi Kasus pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Accruals*, 2(1), 82–112.
- Nurmalasari, Y., Kamaliliah, & Nasir. 2020. TINGKAT HUTANG, LIKUIDITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERSISTENSI LABA DENGAN BOOK TAX DIFFERENCE SEBAGAI VARIABEL MODERATING (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Pekbis Jurnal*, 12(2), 154–166.
- Park, S., & Shin, H. 2015. Earnings persistence over the macroeconomic cycle: Evidence from Korea. *Journal of Applied Business Research*, 31(6), 2147–2165.
- Salsabila, A., Pratomo, D., & Nurbaiti, A. 2017. Pengaruh Book Tax Differences Dan Aliran Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi*, 20(2), 314.
- Scott, R. W. 2015. *Financial Accounting Theory. Seventh Edition..* Toronto: Pearson Prentice Hall.
- Sebayang, R. 2019. *IMF: Ekonomi Dunia Fix Melambat, Perang Dagang Biang Keroknya*. Diakses tanggal 18 maret 2023, <https://www.cnbcindonesia.com/market/20191009082045-17-105469/imf-ekonomi-dunia-fix-melambat-perang-dagang-biang-keroknya>
- Septavita, N. 2016. PENGARUH BOOK TAX DIFFERENCES, ARUS KAS OPERASI, TINGKAT HUTANG, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERSISTENSI LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEITahun 2011 - 2013). *JOM Fekon*, 3(1), 1309-1323.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung IKAPI.
- Supriono. 202). Pengaruh Kas Operasi, Tingkat Hutang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba Dengan Book Tax Differences Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Dan Teknik Informatika*, 9(1), 58–67.
- Supriyono, R. A. 2018. *Akuntansi Kepriilaku*. Yogyakarta: UGM Press.
- Suwandika, I. M. 2013. Pengaruh perbedaan laba akuntansi, laba fiskal, tingkat hutang terhadap persistensi laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol 5.1. 2013, 196-214.
- Wahyuni, N. I. 2017. Pengaruh Perataan Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil Terhadap Persistensi Laba. *JURNAL AKUNTANSI, EKONOMI Dan MANAJEMEN BISNIS*, 5(1), 1.
- Siladjaja, M. 2019. The Impact of Earning Management On Market Performance: The Empirical Study on Dividend and Working Capital. *JURNAL ASET (AKUNTANSI RISET)*, 11(2), 2019, 199-214.

- Irawan, F. 2021. THE EFFECT OF LEVERAGE, FIRM SIZE, EARNINGS GROWTH, AND EARNING PERSISTENCE ON EARNING RESPONSE COEFFICIENT. *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan*, Volume 25 No 1 Tahun 2021 | 41-55.
- Suhandi, N., Sutrisno. 2022. THE EFFECT OF EARNINGS PERSISTENCE, SYSTEMATIC RISK, AND CONSERVATISM ON EARNINGSIN FOR MATIVENESS. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>. Vol. 24, No. 1, June 2022, Hlm. 87-100.
- Stierwald, A. 2009. Determinants of Firm Profitability – The Effect of Productivity and its Persistence. Melbourne Institute of Applied Economic and Social Research The University of Melbourne June 2009. 1-23.
- DAYANTI, K.A.T., YOGA, G.A.P., RINI, G.A.I (2021). The Effect Of Accrual Reliability, Debt Level And Cash Flow Volatility On Earnings Persistence. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Science*, 2(1), 8-11. <https://doi.org/10.38142/ijess.v1i3.56>.
- Khuong, N.V.; Abdul Rahman, A.A.; Thuan, P.Q.; Liem, N.T.; Anh, L.H.T.; Thuy, C.T.M.; Ly, H.T.N. Earnings Management, Board Composition and Earnings Persistence in Emerging Market. *Sustainability* **2022**, 14, 1061. <https://doi.org/10.3390/su14031061>.
- Kato, R., Okuda, T., & Tsuruga, T. 2021. Sectoral inflation persistence, market concentration, and imperfect common knowledge. Institute of Social and Economic Research, Osaka University; CAMA, 6-1 Mihogaoka, Ibaraki, Osaka 567-0047, Japan. *Journal of Economic Behavior and Organization* 192 (2021) 500–517.
- Nurdiniah, D., Oktapriana, C., Meita, I., & Yanti, M. D. 2021. Impact of Leverage and Firm Size on Earnings Persistence with Managerial Ownership as Moderating Variables. *European Journal of Business and Management Research*. DOI: <http://dx.doi.org/10.24018/ejbmr.2021.6.5.1080>.
- Healy, Paul M., George Serafeim, Suraj Srinivasan, and Gwen Yu. "Market Competition, Earnings Management, and Persistence in Accounting Profitability Around the World." *Review of Accounting Studies* (forthcoming). DASH.HARVARD.EDU. <http://nrs.harvard.edu/urn-3:HUL.InstRepos:13426864>.